

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai nilai diri. Seberapa tinggi individu menilai dirinya. Dalam bahasa Inggris, harga diri sama dengan *self esteem*. *Esteem* berasal dari bahasa latin *aestimare* yang berarti menaksir atau memperkirakan. Harga diri merupakan komponen aktif dari *self* yang menunjukkan pada evaluasi diri yang positif maupun negatif.¹

Self esteem (harga diri) merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri. Artinya, kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita, akan tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita.² *Stuart dan Sundeen* sebagaimana dikutip oleh Haryanto, mengatakan bahwa:

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.³

Clemes sebagaimana dikutip oleh Joko Kuncoro, menyatakan bahwa:

Harga diri adalah rasa nilai diri kita berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah kita kumpulkan sepanjang hidup kita yang merupakan dasar bagi pertumbuhan

¹ Bangun Purnomo, "*Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Santri Pondok Pesantren*", (SKRIPSI, Universitas Islam Indonesia Jogjakarta: 2005), hal. 7.

² Shelley E. Taylor Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Duabelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 119.

³ Haryanto, S.Pd, Sekilas Tentang Harga Diri, *Republika On line*, <http://wild76.wordpress.com:2008-08-13>, di akses pada tgl 24 okt 2012.

positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar kreativitas dan tanggung jawab pribadi.⁴

Mungkin sikap yang paling penting dikembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap diri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri dikenal sebagai *self esteem*. *Self esteem* merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.⁵

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

2. Perubahan dan Perkembangan Harga Diri

Para peneliti masih belum sepakat sejauh mana *self esteem* berubah seiring dengan bertambahnya usia. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa *self esteem* akan tinggi pada masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja, meningkat lagi pada masa dewasa sampai masa dewasa akhir, dimana *self esteem* kembali menurun. Harter, Klink, dkk berpendapat bahwa meskipun *self esteem* menurun pada masa remaja, penurunan ini sebenarnya hanya sedikit.⁶

Self esteem pada pria lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan pada hampir seluruh keseluruhan rentang usia. Pada masa

⁴ Joko Kuncoro, Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan perilaku Minum Minuman Beralkohol pada remaja”, *Cyber Unissula*. Vol 5, 17.

⁵ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 173.

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 65.

remaja, penurunan *self esteem* lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki. Salah satu penjelasan mengenai hal ini adalah bahwa penurunan *self esteem* didorong oleh *body image* yang negatif, dan remaja perempuan memiliki *body image* yang lebih negatif selama perubahan dimasa puber dibandingkan dengan remaja laki-laki.⁷

3. Karakteristik Orang Yang Memiliki Harga Diri Tinggi

Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif yang dimilikinya. Dan orang yang punya harga diri mengingat pengalaman sehari-harinya dengan cara lebih positif.⁸

Memiliki *self esteem* yang tinggi berarti seseorang individu menyukai dirinya sendiri. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik.⁹ Mereka dengan *self esteem* yang tinggi mengingat peristiwa yang menyenangkan dengan lebih baik, yang membantu mempertahankan evaluasi diri yang positif.¹⁰

Self Esteem juga akan meningkat ketika anak sedang mengalami masalah dan mencoba mengatasinya ketimbang menghindarinya. Jika anak tetap memilih menghadapi masalah dari pada menghindarinya, anak akan

⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 65.

⁸ Shelley E. Taylor Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Duabelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 120.

⁹ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 174.

¹⁰ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 177.

bersikap realistik, jujur, dan tidak defensif. Hal ini akan menghasilkan evaluasi diri yang baik, yang akan menghasilkan persetujuan diri yang pada akhirnya akan meningkatkan *self esteem*.¹¹

4. Karakteristik Harga Diri Rendah

Orang yang memandang rendah dirinya sendiri kurang memiliki konsep diri yang jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, punya reaksi emosional dan behavioral yang lebih buruk dalam merespons tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan *feedback* positif terhadap dirinya sendiri, lebih mudah kena depresi atau berfikir terlalu mendalam saat mereka menghadapi stres atau kekalahan.¹²

Banyak penelitian melaporkan bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah lebih banyak yang melaporkan bahwa mereka merasa depresi dibanding dengan individu dengan *self esteem* yang tinggi. *Self esteem* yang rendah juga berhubungan dengan percobaan bunuh diri dan gangguan anorexia nervosa.¹³

Seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah mengalami evaluasi diri yang buruk akan membuat anak melakukan penyangkalan, menipu diri, lari dari masalah, yang pada akhirnya akan ketidaksetujuan diri.¹⁴

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 68.

¹² Shelley E. Taylor Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Duabelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 121.

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 66.

¹⁴ *Ibid.*, 68.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi harga diri, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan individu. Dalam sebuah penelitian Coopersmith yang paling ekstensif mengenai hubungan interaksi orang tua dan anak dengan *self esteem*, atribusi dari orang tua berikut ini berhubungan dengan tingginya *self esteem* anak:¹⁵

- 1) Menunjukkan perhatian pada masalah yang dihadapi anak
- 2) Rumah tangga yang harmonis
- 3) Partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga
- 4) Selalu siap sedia memberikan bantuan yang kompeten dan terorganisasi kepada anak ketika dibutuhkan
- 5) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
- 6) Mematuhi dan menjalankan peraturan tersebut
- 7) Membiarkan anak untuk bebas selama dalam batasan yang jelas

Yang penting untuk diingat bahwa seluruh temuan ini bersifat korasional. Sehingga kita tidak dapat mengatakan atribut-atribut dari orang tua ini menyebabkan tingginya *self esteem* anak. Faktor-faktor seperti penerimaan orang tua dan memberikan kebebasan pada anak

¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 67.

dalam batasan yang jelas mungkin merupakan determinan yang penting dalam *self esteem* anak, tetapi kita harus menyertakan faktor-faktor tersebut berhubungan dan tidak bisa dinyatakan sebagai penentu tingkat *self esteem* anak.¹⁶

b. Jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. Dalam Ghufron, Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus di lindungi. Hal ini terjadi mungkin karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berebeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.¹⁷

6. Komponen Harga Diri

Menurut Folker dalam Churaisin, sebagaimana dikutip oleh Citra Puspitasari, komponen harga diri adalah:

- a. *Feeling of Belonging*, yaitu bahwa perasaan individu bahwa dirinya merupakan suatu bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.

¹⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 67.

¹⁷“Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri”, (<http://www.psychologymania.com/2012/06/html>) diakses pada tanggal 08-11-2012.

- b. *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya. Selain itu ia merasa percaya terhadap pikiran, perasaan, tingkah laku, yang berhubungan dengan kehidupannya.
- c. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang menilai dirinya berharga akan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap dirinya sendiri.¹⁸

B. Perilaku Beragama

1. Pengertian perilaku beragama

Definisi perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan, tidak saja badan atau ucapan.¹⁹ Perilaku setiap orang itu unik dan khas sifatnya. Oleh karena itu tidak ada individu yang memiliki perilaku yang sama persis ketika menghadapi situasi atau stimulus yang sama. Perilaku dalam hal ini mirip dengan sidik jari, tidak ada yang sama.²⁰

Menurut Hasan Langgulung dalam beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam mengartikan perilaku sebesar gerak motorik yang termanifestasi dalam segala bentuk aktivitas yang diamati. Jadi perilaku

¹⁸ Citra puspita sari, "Harga diri Remaja yang telah Melakukan Seks Pranikah", (Universitas Gunadarma, 2009), hal 4.

¹⁹ "Definisi Perilaku Menurut Kamus-Besar Bahasa Indonesia", (<http://id.scribd.com/doc/21746354/>) diakses pada tanggal 09-01-2012.

²⁰ Siswanto, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Andi Offset), 2007, 170.

merupakan perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.

Sedangkan pengertian agama menurut sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia.²¹ Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.²²

Perilaku agama atau *religiusitas* ialah kemampuan memilih yang baik di dalam situasi yang serba terbuka. Setiap kali manusia akan melakukan sesuatu, maka ia akan mengacu pada salah satu nilai yang dipegangi untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. *Religiusitas* juga dimaknai sebagai upaya transformasi nilai menjadi realitas empiris dalam proses cukup panjang yang berawal dari tumbuhnya kesadaran iman.²³

Agama lebih menitik beratkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan *religiusitas* lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Agama dan *religiusitas* merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kutub pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

²¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 10.

²³ Rosidin, "Membedah Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan", , *Jurnal Islam-Indonesia*, Volume 01, Nomor 01, (Tahun 2009/1431), 163.

Penjelasan ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Glock dan Stark yang memahami *religiusitas* sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.²⁴

Perilaku beragama merupakan salah satu aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan yang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama bagi dirinya sendiri.²⁵

Tuntunan perilaku beragama dalam ajaran islam adalah suatu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi transedental dan spiritual, serta dimensi sosial yang berpangkal pada etika dan moral agama. Tuntunan dan patokan tersebut telah terkandung dalam kitab suci, tauladan Nabi dan pengikutnya.²⁶

Jadi, perilaku beragama merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal yang spiritual. Perilaku beragama merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. *Religiulitas* merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya. Sebagai orang yang ber Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya.

²⁴ Ibid., 164

²⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 98.

²⁶ Faishal Hanif, "Perilaku Beragama Kalangan Pengemis muslim " (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 16.

2. Ciri-Ciri dan Keberagamaan

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* William James menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku beragama itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:²⁷

a. Tipe orang yang sakit jiwa, diantaranya:

- 1) Faktor intern: tempramen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, jauh dari Tuhan,
- 2) Faktor ekstern: musibah, dan kejahatan

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan jiwa itu umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis, introvert, menyenangi paham ortodoks, memahami proses keagamaan secara nograduasi.

b. Tipe orang yang sehat jiwa, diantaranya:

- 1) Optimis dan gembira
- 2) Ekstrovet dan tidak mendalam
- 3) Menyenangi ajaran tauhid yang liberal
- 4) Selalu berpandangan positif
- 5) Berkembang secara graduasi

3. Perkembangan Beragama

a. Perkembangan Beragama pada Anak-Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki,

²⁷ Jalaludin, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001), 119-127.

maka sifat agama pada anak-anak mengikuti pola "*ideas concept on authority*" Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar mereka. Mereka telah melihat dan melakukan hal-hal yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama.

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk dan sifat agama pada diri anak terbagi atas:

- 1) Kurang mendalam atau tanpa kritik: mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.
- 2) Egosentris: anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya.
- 3) Antbromorphis: konsep ketuhanan mereka berdasarkan dengan fantasi.
- 4) Verbalis dan ritualis: mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.²⁸

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 53-56.

b. Perkembangan Beragama pada Remaja

Kematangan akal remaja pada fase ini mendorongnya untuk berpikir secara serius tentang alam sekitarnya guna memastikan kebenaran informasi-informasi yang diketahuinya. Pikiran remaja menjangkau masalah-masalah agama secara umum. Masalah keagamaan yang paling mendesak akal remaja dan membentuk penafsiran adalah masalah-masalah tauhid, tujuan penciptaan manusia, asal kejadiannya, fase-fase yang dilalui dalam proses penciptaan, masalah kebangkitan kiamat, pertemuan dipadang mahsyar, hisab, surga, neraka, malaikat, jin, hikmah syariat, dan masalah-masalah agama dan kehidupan yang lain.²⁹

c. Perkembangan Beragama Pada Orang Dewasa

Seseorang mulai menginjak dewasa dan memiliki sikap yang pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan pribadinya
- 2) Menentukan cita-citanya
- 3) Menggariskan jalan hidupnya
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Menghimpun norma-norma sendiri

Sikap-sikap diatas merupakan sikap yang mengawali masa dewasa. Tingkah laku keagamaan seseorang pada masa ini berdasarkan tanggung jawab keagamaan yang ia pegangi, ia yakin secara mendalam

²⁹ Muhammad Sayyid Muhammad az Za'balawi, *Tarbiyyatul Muurahiq Bainal Islam wa Ilmin Nafs*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 78-79.

dan ia pahami sebagai jalan hidup. Hal itu sebagai akibat dari adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan, yang dengan demikian akan didapati pula adanya kestabilan dalam tingkah laku keagamaannya dimana segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan masak-masak yang dibina diatas tanggung jawab, bukan atas dasar meniru dan bukan pula sekedar ikut-ikutan saja.³⁰

Menurut Jalaludin sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa: Gambaran dan cerminan dari tingkah laku keagamaan orang dewasa dapat pula dilihat dari sikap keagamaannya yang memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan saja.
- 2) Bersifat cenderung realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha mempelajari dan pemahaman agama.
- 4) Tingkat ketaatan beragama, didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi diri dan sikap hidup.
- 5) Bersikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

³⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 63-64.

- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Terlihat hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.³¹

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Crapps sebagaimana dikutip oleh Ulfani Rahman mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perilaku beragama, yakni:

- a. Pengaruh sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan. Dan yang paling penting adalah sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dan penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku.
- b. Pengalaman, mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ketuhanan.
- c. Kebutuhan, Howard Clinebell mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar spiritual. Tidak hanya bagi mereka yang beragama tapi juga bagi mereka yang sekuler. Ada 10 macam kebutuhan spiritual, yakni:
 - 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar

³¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 65.

- 2) Kebutuhan akan makna hidup
 - 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan.
 - 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa.
 - 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Sebab penting bagi kesehatan jiwanya.
 - 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap masa depan.
 - 8) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
 - 9) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia sehingga terpelihara hubungan yang serasi, seimbang dan selaras.
 - 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai nilai religius.
- d. Proses pemikiran, hal ini dianggap sebagai pemegang peranan terbesar. Manusia adalah makhluk berpikir dan akibat dari pemikirannya, ia membuat dirinya menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterima dan yang harus ditolak.³²

³² Ulfiani Rahman, *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 15 Nomor 23 Januari - Juni 2009.

5. Fungsi agama dalam Kehidupan Pribadi

Agama mampu memenuhi kebutuhan pokok individu dan mengisi kekosongan jiwa manusia. Kekosongan ini tidak mungkin diisi oleh sesuatu yang lain. Karena manusia yang hidup dialam raya yang menakjubkan ini, matanya disilaukan oleh makhluk dilangit maupun dibumi yang membuatnya heran dan kagum.³³

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut suatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kehidupan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain, antara lain:³⁴

- a. Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia
- b. Menjawab pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia
- c. Memberi rasa kekitaan kepada suatu kelompok sosial
- d. Memainkan fungsi peranan sosial

6. Peranan Agama Terhadap Perkembangan Masyarakat

Peranan agama terhadap perkembangan masyarakat menurut Zulfi Mubarrok adalah sebagai berikut:

- a. Agama sebagai motivator, agama memberikan dorongan batin atau motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan.

³³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6.

³⁴ Iwan Rachmanto, *Manfaat, Fungsi dan Pentingnya Agama Bagi Manusia* (<http://katamotivasicinta.blogspot.com/2010/01/html>) diakses pada tanggal 09-11-2012.

- b. Agama sebagai creator dan inovator, memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik pula.
- c. Agama sebagai integrator, baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai seseorang maupun masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.
- d. Agama sebagai sublimator, agama berfungsi menyandakan dan menguduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia bukan saja yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap sang pencipta.
- e. Agama sebagai sumber inspirasi budaya bangsa, melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain,serta hasil budaya nonfisik seperti seni budaya

yang bernafaskan agama, kehidupan agama yang jauh dari musyrik dan syirik.³⁵

7. Komponen Perilaku Beragama

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark dalam Robertson, sebagaimana dikutip oleh Faishal Hanif, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- a. Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu.
- b. Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Ketiga, Dimensi Penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai

³⁵ Zulfi Mubarrak, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 54.

pengetahuan subyektif dan langsung mengenai (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

- d. Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁶

C. Jenis Kelamin

1. Pengertian jenis kelamin

Jenis kelamin (bahasa Inggris: *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan.³⁷

Jenis kelamin anak merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangannya. Pada saat kelahiran salah satu pertanyaan yang sering diajukan kerabat terhadap orang tuanya adalah apakah bayi yang lahir

³⁶ Faishal Hanif, "Perilaku Beragama Kalangan Pengemis muslim " (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 19-21.

³⁷ "Jenis_kelamin", <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses pada tanggal 08-11-2012.

laki-laki atau perempuan. Orang tua memberikan pakaian, mainan dan potongan rambut yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

2. Perbedaan perempuan dan laki-laki

Perbedaan jenis kelamin tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memahami hal ini anak-anak terlebih dahulu harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya kedalam konsep diri mereka.³⁸

Cara paling mudah untuk mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kita mulai dengan melihat organ fisik keduanya. Di antara perbedaan pokok yang sangat jelas dan umum adalah perbedaan organ seksual. Namun demikian penelitian ilmiah menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan organ tubuh yang banyak sekali, seperti kulit laki-laki lebih tebal dari pada kulit perempuan, pita suara perempuan lebih pendek dari pada laki-laki yang menyebabkan suara laki-laki lebih keras dari pada perempuan. Perbedaan lainnya adalah dalam hal susunan tulang. Tulang laki-laki ukurannya lebih besar daripada tulang perempuan.³⁹

Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Anak perempuan melebihi laki-laki dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif secara emosional, lebih patuh, lebih

³⁸ Aliah. B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 237.

³⁹ Thariq Kamal an Nu'aيمي, *Psikologi Suami Istri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 16-17.

pemalu atau penakut dari pada laki-laki. Anak laki-laki secara umum, lebih agresif dari pada perempuan dan memiliki kemampuan lebih dibidang logika dan keterampilan visual spesial dibandingkan rata-rata anak perempuan.⁴⁰

3. Pandangan harkat kemanusiaan antara perempuan dan laki-laki

Islam mengatakan bahwa bumi, langit, dan seisinya diciptakan untuk manusia. Islam tidak pernah mengatakan perempuan diciptakan untuk laki-laki. Tidak ada jejak “satu ayat pun” dalam al-Qur’an yang menyatakan, mendukung, apalagi membenarkan pandangan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu lebih rendah dari pada laki-laki.

Keniscayaan untuk memandang harkat kemanusiaan perempuan sesuai dengan yang diidealisasikan dalam islam meniscayakan agar dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Keniscayaan tersebut berdasarkan beberapa ayat normatif yang tercermin dari sebagian bukti-bukti firman Allah sebagai berikut:⁴¹

- a. Dari segi pengabdian: nilai pengabdian antara perempuan dan laki-laki adalah sama ditinjau berdasarkan ketaqwaannya. Demikian pula perempuan dan laki-laki sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan ikut berpartisipasi dan berlomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara dan agama.
- b. Dari segi status kejadian: perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal yang sama.

⁴⁰ Thariq Kamal an Nu’aimi, *Psikologi Suami Istri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 238.

⁴¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), xxxix-xli.

- c. Dari segi mendapat cobaan atau godaan: rayuan iblis berlaku pada laki-laki ataupun perempuan, sebagaimana Adam dan Hawa,
- d. Dari segi kemanusiaan: Islam menolak pandangan yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam bidang kemanusiaan ketika bangsa Arab mengubur hidup-hidup bayi perempuan karena merasa terhina dan takut miskin.
- e. Dari segi warisan: Al-Qur'an memberikan hak waris kepada perempuan dan laki-laki, dimana sebagian besar terdiri dari ahli waris perempuan dan ahli waris laki-laki.
- f. Dari segi kewajiban: Al-Qur'an telah menuntut perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan kehidupan yang baik dengan melakukan kerja-kerja positif. Untuk tujuan ini, perempuan dan laki-laki bahu-membahu, membantu satu sama lain.
- g. Dari segi mendapat balasan: Al-Qur'an telah menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk memperoleh penghargaan atau balasan yang layak atas kerja-kerja yang dilakukan.

D. Hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Beragama Ditinjau dari Jenis Kelamin

1. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Beragama

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut

menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Muhammad Izzudin Taufiq mengutip pendapat Yahya bin Mu'adz Ar Razi berkata, "Barangsiapa yang mengetahui dirinya, sesungguhnya ia telah mengetahui Rabbnya".⁴²

Menurut Howard Clinebell, seseorang dalam beragama memiliki beberapa kebutuhan, yang salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman dan harga diri. Karena dalam beragama harga diri penting bagi kesehatan jiwa dan untuk memperoleh pengakuan kehidupan sosial.

Hal ini mengidentifikasi bahwa seseorang yang mau mengenali dirinya sebagai bentuk perintah agama yang ia yakini, akan menemukan jati diri Tuhannya, yang mana akan berdampak kepada perilakunya karena Tuhannya mengatur segala perilaku hamba-hambanya. Sepaham dengan apa yang dikutip Muhammad Izzudin, Glock dan Stark memahami religiositas sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sebagai suatu kritik, religiositas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin inten. Semakin orang religius, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya sendiri.

Jadi dari keterangan diatas, seseorang yang religius akan menjalani kehidupan yang berkualitas sesuai aturan agama yang telah ia yakini. Hal

⁴² Karangan Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam semesta*, (Tiga Serangkai), 14.

ini disebabkan karena dalam agama mengajarkan semua tata cara hidup, termasuk mengenali dirinya sendiri sebagai siapakah ia, dan itu akan berpengaruh kepada kehidupannya sehari-hari. Heider menyatakan ini adalah pengorganisasian pikiran-pikiran manusia dalam kerangka “sebab dan akibat”. Ataupun lebih mudahnya sebab menghargai diri yang berakibat dalam perilaku beragamanya.

Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Steinberg juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkahlaku seseorang. Harga diri yang tinggi memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bisa menerima diri mereka. Sedangkan harga diri yang rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu dan cenderung tidak bisa membawa diri mereka. Banyak masalah yang timbul karena seseorang mempunyai harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah cenderung

menyebabkan seseorang berperilaku kurang terpuji karena adanya perasaan kurang yakin akan kemampuan dirinya. Selain itu harga diri yang rendah dapat menimbulkan masalah akademik, penampilan dan interaksi sosial, bahkan dapat menimbulkan depresi.

Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh M. Ainurrahim Faqih, individu yang mampu mengetahui, memahami, mengerti dan mengenal dirinya sendiri akan dengan mudah mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk beragama, sosial, individu, dan berbudaya, sehingga akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah, selanjutnya akan membuat individu tersebut bertawakal atau berserah diri kepada Allah.

2. Harga Diri Jika Ditinjau dari Jenis Kelamin

Pada diri seseorang, harga diri dibentuk dari pembawaan saat lahir dan ada juga yang dipengaruhi setelah seseorang itu lahir (lingkungan sekitar). Salah satu faktor pembawaan dari lahir adalah jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi tinggi dan rendahnya harga diri seseorang sebagaimana menurut Ancok dkk. Dalam Ghufron, Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus di lindungi. Hal ini terjadi mungkin karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berebeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

3. Perilaku Beragama Jika Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jika dilihat dari sisi agama, karena dalam agama islam laki-laki dan perempuan dipandang sama posisinya. Karena yang akan membedakan baik atau buruknya seseorang adalah ketaqwaannya kepada Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik dari seorang muslim adalah ketaqwaannya kepada Allah. Dalam islam, tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imron ayat 139:

تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Ali Imron:139)

Ayat diatas menunjukkan bahwa derajat manusia adalah sama. Seseorang yang memiliki ketaqwaan yang tinggi maka tinggi pula derajatnya disisi Allah. Karena Allah tidak melihat seseorang dari kekayaan, jabatan ataupun jenis kelamin. Yang mengandung arti bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi di mata Allah dan layak untuk kita hormati adalah orang yang bertaqwa.

4. Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Ditinjau dari Jenis Kelamin

Sesuai dengan penelitian dari Yakobus yang berjudul “Pengaruh Harga Diri Terhadap Religiusitas remaja laki-laki dan perempuan sebelum menikah” bahwa: “Anak remaja laki-laki mempunyai harga diri lebih tinggi, akan tetapi perilaku beragamanya rendah jika dibandingkan dengan anak perempuan”.⁴³

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Alport yang mengatakan bahwa “Banyak studi yang mendukung pengamatan bahwa para laki-laki dan perempuan (Amerika) berbeda kekuatan dan minat religius mereka jika dibandingkan dengan wanita, karena wanita lebih benar-benar berminat dalam hal religius.”⁴⁴

⁴³ Remi Opayemi, “Gender, Self Esteem, Religiosity and Premarital Sex Among Young Adults”, *Gender & Behaviour*, 9 (Januari 2011), 3500.

⁴⁴ Christopher B. Smith, Self-Esteem and Religiosity: An Analysis of Catholic Adolescents from Five Cultures, *Journal For The Scientific Study Of Religion*, 1979, 18 (1), 53.